

BAB III

CINTA DALAM BUKU ANTOLOGI PUISI “RAHMAN RAHIM CINTA” KARYA EMHA AINUN NADJIB

A. Biografi Emha Ainun Nadjib

1. Riwayat Hidup Emha Ainun Nadjib

Muhammad Emha Ainun Nadjib, atau yang lebih dikenal dengan Cak Nun atau Mbah Nun, lahir di Menturo, Sumobito, Jombang, Jawa Timur pada hari Rabu Legi, 27 Mei 1953. Saat ini beliau tinggal di Yogyakarta bersama istri (Novia Kolokaping) dan juga bersama empat putranya (Sabrang, Haya, Jembar, dan Rampak), bagi Emha tinggal di Yogyakarta penuh dengan kenangan dan rumahnya juga menjadi pusat kesekretariatan Emha dan Kiai Kanjeng.¹ Sebelumnya, Emha Ainun Nadjib telah menjalani pernikahan pertama dan dikaruniai seorang anak yang bernama Sabrang Mowo Damar Panuluh. Kemudian, Emha menikah dengan Novia Kolopaking, seorang seniman yang terkenal dalam dunia film, panggung, dan sebagai penyanyi. Dari pernikahan dengan Novia, Emha memiliki anak, di antaranya Ainayya al-Fatihah yang meninggal saat masih dalam kandungan, Aqiela Fadia Haya, Jembar Tahta Aunillah, dan Anayallah Rampak Mayesha.²

Emha adalah anak keempat dari 15 bersaudara. Ayahnya bernama Muhammad Abdul Latief merupakan seorang petani sekaligus kiai dan ibunya bernama Chalimah yang sama-sama memiliki peran penting sebagai tokoh agama

¹Emha Ainun Nadjib, *Rahman Rahim Cinta*, (Jakarta Selatan: Noura Books, 2021), 288.

²Muhammad Irfan Alhadi, “Syirik Menurut Emha Ainun Nadjib dan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (Studi Komparatif)”, *Skripsi* (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari, 2022), 41-42.

dalam masyarakat. Ayah Emha sering memberikan solusi untuk menyelesaikan masalah masyarakat, sementara ibunya menjadi panutan dengan jasanya dalam membantu dan menciptakan rasa aman.³

Meskipun ayah Emha memiliki sekolah sendiri, Emha memilih untuk belajar di tempat lain. Suatu kejadian menarik terjadi ketika Emha terlambat ke sekolah dan dihukum berdiri di depan kelas hingga pelajaran selesai, Emha menunjukkan konsistensinya terhadap peraturan sekolah. Bahkan, ketika gurunya datang terlambat, Emha memberlakukan aturan dengan memberikan hukuman kepada gurunya, yaitu berkeliling halaman sekolah dengan sepeda. Tindakan tersebut membuat gurunya merasa tersinggung dan marah, sehingga Emha dianggap melanggar aturan dan akhirnya dikeluarkan dari sekolah.⁴

Emha Ainun Nadjib mengalami perjalanan pendidikan formal yang tidak teratur. Setelah menyelesaikan Sekolah Dasar di desanya, Emha melanjutkan studi di Pondok Pesantren Modern Gontor. Pada tahun 1968, Emha dikeluarkan dari Pondok Gontor dan melanjutkan ujian di SMP Muhammadiyah IV Yogyakarta, lalu meneruskan ke SMA I Yogyakarta. Meskipun sempat keluar dari sekolah ini, Emha kembali masuk dan berhasil menyelesaikan pendidikannya di sana. Setelah lulus, ia meneruskan studi di Fakultas Ekonomi UGM, tetapi hanya bertahan selama empat bulan. Setelah itu, Emha memilih untuk melanjutkan pendidikannya di jalan.

Pada awal dekade 1970-an, Emha Ainun Nadjib bergabung dengan Persada Studi Klub (PSK) di bawah bimbingan *al-Mukarrom* Ustadz Sastra Umbu Landu

³Ensiklopedia Dunia, "Emha Ainun Nadjib", dalam <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/>, diakses pada tanggal 1 Desember 2023.

⁴Emha Ainun Nadjib, *Sedang Tuhan pun Cemburu*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2015), 436-437.

Paranggi, seorang sufi yang menjalani hidup dengan misteri. Keanggotaannya dalam PSK, yang berpusat di Yogyakarta, memberikan pengaruh signifikan pada perjalanan hidup Emha. Di sini, ia semakin menyadari potensinya dalam bidang kepenyairan dan penulisan. Banyak tulisan Emha yang tersebar melalui berbagai media massa.⁵

Setelahnya, Emha Ainun Nadjib ikut bergabung dengan Teater Dinasti yang pada masa itu dipimpin oleh Fajar Suharno, namun kelompok tersebut kemudian dibubarkan pada tahun 1987. Emha aktif bersama para jamaah, karena kehidupan agamis merupakan bagian tak terpisahkan dalam kehidupannya. Islam mendorong umatnya untuk berkumpul dan saling mengajarkan, untuk mencapai nilai-nilai tinggi di hadapan Allah Swt. Bagi Emha, konsep “bersama-sama” dan “bersama-Nya” tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, Emha sering melakukan perjalanan ke seluruh tanah air untuk berinteraksi dengan pengagumnya, menjalin silaturahmi dengan berbagai kelompok masyarakat, dan terlibat dalam kegiatan sosial. Jamaah sering meminta Emha untuk memberikan perhatian khusus kepada mereka yang kurang mampu atau mereka akan meninggalkannya.

Emha Ainun Nadjib tidak mencapai tingkat popularitas seperti Zainuddin MZ atau Abdullah Gymnastiar, hal ini disebabkan oleh kesadaran Emha sebagai manusia biasa sejak awal berdakwah di depan publik. Kesadaran ini semakin terbuka setelah percakapannya yang intens dengan seorang tokoh yang sering disebut “Sudrun” dalam tulisannya. Dalam percakapan tersebut, Sudrun menyampaikan kritik terhadap jati diri Emha dengan mengatakan, “Kamu ini artos,

⁵Emha Ainun Nadjib, *Sedang Tuhan pun Cemburu*, 441-442.

tapi merasa kiai. Kamu ini pedagang, tapi merasa juru dakwah!” Oleh karena itu, Emha sering menghindari dan bahkan tidak ingin diliput oleh media saat melakukan dakwah. Emha percaya bahwa gelar ustadz tidak selalu ditentukan oleh umat atau masyarakat, melainkan oleh media. Ketika media memberikan perhatian dan fokus pada seorang ustadz, maka seluruh nusantara bisa menganggapnya sebagai seorang ustadz.

Lebih menariknya, pengikut Emha Ainun Nadjib tidak hanya berasal dari kalangan muslim, melainkan juga dari kalangan non-muslim. Meskipun memiliki perbedaan keyakinan, mereka memiliki tujuan bersama untuk meningkatkan martabat manusia dan budaya. Terkadang, Emha juga sering diundang untuk memberikan ceramah bersama dengan para pastor. Emha menceritakan suatu kisah lucu tentang seorang kiai yang memiliki anak dengan keyakinan agama yang berbeda di antara anak-anaknya dan dirinya sendiri. Saat kiai tersebut menangis menghadapi takdirnya, Tuhan dikisahkan marah, “Kamu terlihat lemah, dari tiga anak yang kamu miliki, hanya satu yang membuatmu menangis. Lihatlah saya, memiliki satu-satunya anak dan ternyata ia memilih agama Kristen”. Kisah tersebut membuat para pastor tertawa.⁶

Emha Ainun Nadjib telah mencapai prestasi yang cukup signifikan dalam kariernya sebagai penyair dan penulis. Ia aktif dalam kegiatan seni Internasional, seperti mengikuti lokakarya teater di Filipina pada tahun 1980, *Internasional Writing Program* di Universitas Iowa City, Amerika Serikat pada tahun 1984,

⁶Dwi Royanto, “Analisis Kumpulan Puisi Lautan Jilbab Karya Emha Ainun Nadjib dalam Perspektif Psikologi Silami”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2011), 36-38.

Festival Penyair Internasional di Rotterdam, Belanda pada tahun 1984, dan Festival Horizonte III di Berlin Barat, Jerman pada tahun 1985. Emha juga menunjukkan produktivitas yang tinggi dalam menghasilkan karya-karya buku.⁷

Selain berkontribusi di dunia tulis-menulis, Emha juga berperan sebagai dalang di belakang kelompok musik “Kiai Kanjeng” dan komunitas Sinau Bareng Maiyah yang tersebar di berbagai kota di Indonesia. Emha menjelaskan bahwa pertemuan-pertemuan sosial atau yang sering disebut jamaah Maiyah merupakan dinamika tafsir yang terus menerus, dan tidak terlalu penting untuk didefinisikan secara baku. Yang terpenting adalah bahwa keberadaannya memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

Maiyah memiliki suasana yang santai, fleksibel, dan tidak terlalu terikat pada struktur formal yang kaku. Maiyah lebih dilihat sebagai “organisme” daripada organisasi, dengan karakteristiknya yang mirip dengan ruang yang dapat menampung berbagai elemen di dalamnya. Ini terbukti dengan kehadiran jamaah yang datang, yang tidak hanya terbatas pada kalangan “santri”, tetapi juga melibatkan mahasiswa, pejabat, bahkan preman, tanpa memandang latar belakang suku, ras, budaya, atau agama.

Keterlibatan sosial Emha di Maiyah merupakan puncak dari kehidupannya. Di dalam wadah tersebut, Emha melakukan dekonstruksi pemahaman terhadap nilai-nilai, pola kehidupan masyarakat, hubungan budaya, pendidikan, dan cara berpikir. Upayanya ini juga diarahkan sebagai solusi terhadap masalah yang

⁷Emha Ainun Nadjib, *Rahman Rahim Cinta*, 288.

dihadapi oleh masyarakat, dengan melibatkan pemahaman atas kesadaran, tradisi, dan keyakinan masyarakat itu sendiri.⁸

Emha Ainun Nadjib juga pernah mendapatkan beberapa penghargaan, di antaranya pada bulan September 1991, ia meraih Anugerah Adam Malik dalam Kategori Kesusastraan dari Yayasan Adam Malik. Acara penyerahan penghargaan ini dilangsungkan di Gedung Sekretariat ASEAN, Jakarta. Pada bulan Maret 2011, Emha mendapatkan Penghargaan Satyalancana Kebudayaan 2010 dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Menurut Menteri Kebudayaan dan Pariwisata (Menbudpar) Jero Wacik, penghargaan tersebut diberikan karena Emha telah memberikan kontribusi besar di bidang kebudayaan dengan melestarikan warisan budaya daerah atau nasional dan hasil karyanya yang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Saat menerima penghargaan ini, putranya, Noe Letto, menjadi perwakilan.⁹

2. Karya-Karya Emha Ainun Nadjib

Emha Ainun Nadjib memiliki banyak karya, beberapa di antaranya telah dijadikan buku. Karya-karya Emha mencakup empat genre, yaitu puisi, cerpen, esai, dan naskah drama.

Beberapa daftar esai karya Emha yang telah diterbitkan, yaitu “Slilit Sang Kiai” (1981) diterbitkan oleh Pustaka Utama Grafiti: Yogyakarta, “Sastra yang Membebaskan: Sikap Terhadap Struktur dan Anuta Seni Modern Indonesia” (1984) diterbitkan oleh LP2M: Yogyakarta, “Dari Pojok Sejarah: Renungan Perjalanan”

⁸Arif Muzayyin Awali, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Secangkir Kopi Jon Pakir Karya Emha Ainun Nadjib dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam”, *Skripsi* (Purwokerto: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri, 2021), 50-51.

⁹Arif Muzayyin Awali, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak...”, 52.

(1985) diterbitkan oleh Mizan Bandung, “Ikut Tidak Lemah, Ikut Tidak Melemahkan, Ikut Tidak Menambah Jumlah Orang yang Lemah” (1987) diterbitkan oleh Yayasan Kebajikan Samanhoedi: Bandung, “Secangkir Kopi Jon Pakir” (1992) diterbitkan oleh Mizan: Bandung, “Bola-Bola Kultural” (1993) diterbitkan oleh Prima Pustaka: Yogyakarta; “Kiai Sudrun Gugat” (1994) diterbitkan oleh Pustaka Utama Grafiti: Jakarta; “Anggukan Ritmis Kaki Kiai” (1994) diterbitkan oleh Risalah Gusti: Surabaya, “Gelandangan di Kampung Sendiri” (1995) diterbitkan oleh Pustaka Pelajar: Yogyakarta, “Surat kepada Kanjeng Nabi” (1996) diterbitkan oleh Mizan: Bandung, “Tuhan pun Berpuasa” (1997) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta, “Iblis Nusantara, Dajjal Dunia: Krisis Kita Semua” (1998) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta, “Ziarah Pemilu, Ziarah Politik, Ziarah Kebangsaan” (1999) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta, “Menelusuri Titik Keimanan” (2001) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta, “Kafir yang Liberal” (2005) diterbitkan oleh Progress: Yogyakarta, “Kerajaan Indonesia” (2006) diterbitkan oleh Progress: Yogyakarta, “Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki” (2007) diterbitkan oleh Kompas Jakarta, “Jejak Tinju Pak Kiai” (2008) diterbitkan oleh Kompas: Jakarta, “Demokrasi La Raiba Fih” (2009) diterbitkan oleh Kompas: Jakarta.¹⁰

Selain esai, Emha juga memiliki banyak karya berupa puisi diantaranya, yaitu “Nyanyian Gelandangan” (1972) diterbitkan oleh Jatayu dan Taman Budaya: Surakarta, “99 untuk Tuhanku” (1973) diterbitkan oleh Pustaka Perpustakaan

¹⁰M. Vadly Novendra, “Konsep Etika Sufistik dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib”, *Skripsi* (Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018), 34-38.

Salman Institut Teknologi, “‘M’ Frustrasi & Sajak Jatuh Cinta” (1976) diterbitkan oleh Bagalo’s Press: Yogyakarta, “Sajak-Sajak Sepanjang Jalan” (1978) diterbitkan oleh Fakultas Sastra Universitas Indonesia, “Syair Istilah” (1986) diterbitkan oleh Masyarakat Poetika Indonesia, “Syair Lautan Jilbab” (1989) diterbitkan oleh Al-Muhammadiyah, “Seribu Masjid Satu Jumlahnya: Tahajjud Cinta Seorang Hamba” (1990) diterbitkan oleh Mizan, “Cahaya Maha Cahaya” (1991) diterbitkan oleh Pustaka Firdaus, “Puitisasi Suluk Pesisiran: 10 Suluk Dari Lor 7375” (1993) diterbitkan oleh Mizan: Bandung, “Syair Asmaul Husna” (1994) diterbitkan oleh Pustaka Pelajar Salahuddin Press: Yogyakarta, “Doa Mohon Kutukan” (1995) diterbitkan oleh Risalah Gusti: Surabaya, “Ibu, Tampilah Mulut Anakmu: Sekelumit Catatan Harian” (2000) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta, “Doa Mencabut Kutukan, Tarian Rembulan, Kenduri Cinta: Sebuah Trilogi” (2001) diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, “Syair-Syair Asmaul Husna” (2005) diterbitkan oleh Progress: Yogyakarta, “Karikatur Cinta atau Syair, Emha Ainun Nadjib: Musik, Kiai Kanjeng” (2006) diterbitkan oleh Progress: Yogyakarta.¹¹

Setelah esai dan puisi, karya Emha yang lain berupa cerpen diantaranya, yaitu “Yang Terhormat Nama Saya” (1992) kumpulan cerita pendek yang diterbitkan oleh Sipress: Yogyakarta, “BH” (2005) kumpulan cerita pendek yang diterbitkan oleh Kompas: Jakarta, “Gerakan Punakawan Atawa Arus Bawah” (1994) sebuah novel yang diterbitkan oleh Yayasan Benteng Budaya: Yogyakarta, “Pak Kanjeng” (2000) sebuah novel yang diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.

¹¹M. Vadly Novendra, “Konsep Etika Sufistik ...”, 38-40.

Emha Ainun Nadjib juga menciptakan naskah drama, yaitu “Perahu Retak” (1992) diterbitkan oleh Garda Pustaka dan “Duta dari Masa Depan” (1996) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.¹² Karya-karya yang telah dijelaskan hanyalah beberapa contoh dari karya-karya Emha Ainun Nadjib, dan masih ada banyak karya lainnya yang belum disebutkan.

B. Cinta dalam Buku Antologi Puisi “Rahman Rahim Cinta”

Emha Ainun Nadjib menulis 164 puisi untuk buku antologi puisi yang berjudul “Rahman Rahim Cinta”. Sampulnya menampilkan lanskap dengan lapisan warna seperti orange, krem, biru muda, biru tua, hijau, dan hitam. Di sisi kiri, terdapat garis panjang yang tipis dan tebal seakan-akan membentuk jalan yang membentang, berakhir di sisi kanan dengan siluet manusia yang menghadap matahari, hampir setengah di ufuk cakrawala. Melalui epilognya, Emha Ainun Nadjib ingin menggambarkan bahwa puisi memiliki nilai penting bagi manusia yang mungkin kehilangan spiritualnya karena nilai-nilai modern.¹³ Judul utama antologi puisi ini diambil dari salah satu judul puisi Emha, yang mencerminkan paham kreasionisme, bahwa Tuhan menciptakan alam jagat raya ini. Melalui “Rahman” dan “Rahim”, Tuhan menciptakan cinta sebagai bekal utama bagi seluruh makhluk dalam menjalani kehidupan.¹⁴

Dalam antologi puisi “Rahman Rahim Cinta”, kata “cinta” muncul sebanyak 470 kali, termasuk kata dasar dan kata imbuhan. Meskipun buku ini

¹²M. Vadly Novendra, “Konsep Etika Sufistik ...”, 40.

¹³Abdul Wahid, “Nilai Mahabbah dalam Puisi Rahman Rahim Cinta Karya Emha Ainun Nadjib”, *Skripsi* (Surakarta: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta, 2022), 38-39.

¹⁴Rony K. Pratama, “Penciptaan Semesta dari Rahman Rahim Cinta”, dalam <https://www.caknun.com/2021/>, di akses pada tanggal 6 Desember 2023.

memiliki 292 halaman, fokusnya tidak seluruhnya pada topik cinta. Terdapat pula pembahasan tentang Tuhan dan manusia. Sebagai contoh puisi yang menceritakan tentang Tuhan, dalam potongan puisi yang berjudul “Ke Beribu Angkasa” berbunyi, “Ketika pamit anak istri dan kuusap kepala mereka / hanya wajah-Mu yang senantiasa memantul dari muka mereka”.¹⁵ Dan potongan puisi yang menceritakan tentang manusia, salah satunya terdapat dalam judul “Kaptur Zaman” yang berbunyi:

“Manusialah yang melahirkan gagasan berlaksa-laksa benda langit
bulat bentuknya, dan mengawang-awang di ruang hampa,
sehingga tak ada siapa pun yang lebih canggih kepandaiannya
dibanding manusia”¹⁶

Cinta yang Emha sampaikan dalam buku antologi ini tidak hanya merujuk pada hubungan kasih antara hamba dan Tuhan. Emha juga mengulas cinta dalam hubungan umat Muslim dengan Nabi Muhammad Saw., ibu dengan anak, murid dengan guru, masyarakat dengan pemimpin, dan sebagainya.

Emha Ainun Nadjib memberikan pemahaman yang mendalam mengenai konsep cinta dengan menggunakan istilah ‘cinta sejati’. Dalam pandangannya, ia kemudian membedakan antara ‘cinta’ dan ‘mencintai. Menurut Emha, ‘cinta’ lebih merujuk pada suatu potensi atau keadaan batin dalam diri manusia, sementara ‘mencintai’ adalah sikap sosial yang melibatkan tindakan konkret dalam kehidupan bersama, seperti memberikan benda, pertolongan, atau berpartisipasi dalam peristiwa sosial.¹⁷

¹⁵Emha Ainun Nadjib, *Rahman Rahim Cinta*, (Jakarta Selatan: Noura Books, 2021), 133.

¹⁶Emha Ainun Nadjib, *Rahman Rahim Cinta...*, 189.

¹⁷Emha Ainun Nadjib, “Mempelajari Cinta dan Belajar Mencintai”, dalam <https://www.caknun.com/2016/>, diakses pada tanggal 6 Desember 2023.

Dengan demikian, mungkin saja seseorang dapat melakukan tindakan mencintai, seperti memberikan pertolongan atau berbuat baik kepada orang lain, meskipun dalam dirinya sendiri secara khusus rasa cinta mungkin telah reda atau pudar. Dengan kata lain, meskipun perasaan cinta yang mendalam mungkin tidak lagi begitu kuat dalam diri seseorang, mereka masih mampu melakukan tindakan mencintai berdasarkan nilai-nilai sosial atau dasar spiritual yang mendorong untuk berbuat baik kepada orang lain.

Berikut adalah beberapa daftar puisi Emha Ainun Nadjib yang termuat dalam buku antologi puisi “Rahman Rahim Cinta”, antara lain; “*Shahību Baiti*”; “Yatim Piatu Dunia”; “Bukan Aku yang di Wajah Ini”; “Tidak Menggetarkan Jiwa”; “Setiap Aku adalah Muhammad”; “Sakit Jiwa”; “Mati Rindu”; “Kau Sebut Namaku”; “Setiap Huruf Keasyikan-Nya”; “*Ummatī, Ummatī*”; “Telah Kucucup Benihnya”; “Yang Ia Sendiri Memujinya”; “Penerimaan”; “Cinta Berayun-Ayun”; “Kalau Kubilang Cinta”.¹⁸

Adapun puisi Emha Ainun Nadjib yang terdapat dalam buku antologi puisi “Rahman Rahim Cinta” yang akan peneliti kaji berjumlah 8 buah. Setelah membaca seluruh buku antologi puisi “Rahman Rahim Cinta”, delapan puisi ini dianggap mampu mewakili karya-karya Emha yang berkaitan dengan nilai *mahabbah* atau cinta.

¹⁸Untuk keterangan lengkap daftar puisi, lihat Emha Ainun Nadjib, *Rahman Rahim Cinta*, (Jakarta Selatan: Noura Books, 2021), 19-25.

1. Sakit Jiwa

Tuhan, apakah aku ini sedang sakit jiwa
Obsesiku kepada-Mu seperti tak kan ada ujungnya
Tidak ada waktu yang kulalui tanpa ingat kepada-Mu
Tak ada ruang yang kuhuni tanpa rindu kepada wajah-Mu

Padahal tak mungkin aku akan pernah mencapainya
Meskipun Engkau bilang siapa saja yang cinta kepada Tuhannya
Hendaklah melangkah mengikuti arah kekasih-Nya
Tetapi itu tak berarti keindahan wajah-Mu akan Kau buka

Sedangkan Baginda Musa pingsan oleh cahaya wajah-Mu
Apalagi hamba yang tertimbun oleh dosa-dosa seperti aku
Mungkin hanya Muhammad kekasih-Mu yang bisa menyatu
Aku yang hina dina akan hanya terkubur berkafan rindu

Sepanjang hidup aku berjuang untuk mensujudi-Mu
Meski sedang takbiratulihram hatiku pun bersujud kepada-Mu
Satu saja aku mohon perlindungan dan pembelaan-Mu
Kalau teman-temanku marah karena sakit jiwaku.¹⁹

Dalam puisi yang berjudul “Sakit Jiwa”, Emha Ainun Nadjib menggambarkan ungkapan cintanya kepada Tuhan. Emha merasa bingung dan mempertanyakan kondisinya kepada Allah, seperti orang yang sedang jatuh cinta, dengan setiap pikirannya selalu tertuju pada Allah, sehingga kerinduannya mengisi hatinya. Meskipun bingung dengan perasaannya, Emha merasa senang namun juga jengkel. Ia tidak menyangka bahwa perasaan ini muncul, padahal merasa tidak melakukan banyak hal untuk Tuhan, meskipun Allah telah menyebutkannya dalam firman-Nya, seperti yang terdapat dalam Q.S. Ali ‘Imran/3: 31.

¹⁹Emha Ainun Nadjib, *Rahman Rahim Cinta...*, 34.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), ‘Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosadusamu.’ Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.²⁰

Emha merasa rendah dan tidak pantas jika Allah memperlihatkan diri-Nya kepadanya, karena ia adalah manusia yang penuh dengan dosa. Bahkan, saat nabi Musa menerima wahyu di Gunung Sinai, ia pingsan karena tidak mampu ‘melihat’ Allah, kecuali nabi Muhammad Saw. yang mampu ‘bertemu’ dan ‘melihat’-Nya.

Sepanjang hidupnya, Emha selalu mengingat dan beribadah kepada Allah. Kesaksian hidupnya yang selalu merindukan Allah Swt. tercermin dalam bait-bait puisinya. Ia bersimpuh dan memohon perlindungan kepada Allah, berharap agar Allah melindunginya dan membelanya dari kedengkian serta fitnah yang mungkin diterima dari umat manusia.

2. Mati Rindu

Kumohonkan pada-Mu matiku mati rindu
Di hadapan-Mu tak kuandalkan amal salehku
Karena selama di dunia aku gagal berbuat sesuatu
Yang sekiranya membuat-Mu menerima cintaku

Orang bilang cintaku bertepuk sebelah tangan
Beredar ke sana kemari merasa dekat dengan Tuhan
Orang menuduhku ingin jadi manusia teladan
Dengan sejarah kelam yang aku sembunyikan

Tak pernah aku membantah atau bikin pembelaan
Karena mulutku sendiri belum tentu bisa diandalkan
Apa saja yang kualami tak kan kupedulikan
Asalkan Engkau buka ampunan dan penerimaan

²⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV Darus Sunah, 2012), 54.

Kumohonkan kepada-Mu matiku mati rindu
 Meskipun hidupku buntu dan dunia meremehkanku
 Sudah sejak lama kugali sendiri tanah kuburku
 Untuk merebahkan jasadku dengan hati rindu.²¹

Emha mengadu kepada Allah Swt. dan berharap untuk mati, meskipun dia merasa rindu kepada-Nya. Emha tidak berharap bahwa amal salehnya akan diterima setelah kematiannya, karena dia sadar bahwa tidak ada tindakan yang dilakukannya di dunia ini yang dapat membuat Allah senang. Bahkan, dalam pandangan manusia, mereka mencacinya karena mencintai Allah, yang menurut mereka tidak mungkin mendapatkan balasan cinta tersebut. Sepanjang hidupnya, Emha hanya ingin dianggap saleh di mata manusia, dan amal saleh yang dilakukannya hanyalah sebagai upaya untuk menutupi dosa-dosanya.

Emha tidak menghiraukan cacian dan makian yang dilemparkan padanya oleh manusia. Bahkan jika dia membalas, dia tidak yakin bahwa balasan tersebut akan menjadi balasan yang diinginkan Allah bagi mereka. Emha menyadari kesalahan yang pernah dia lakukan, dan sebagai akibat dari perbuatannya, Allah memberinya ujian berupa kesempitan dan kesulitan hidup di dunia. Dia hanya berharap kepada Allah untuk memberikan ampunan dan menerima amal ibadahnya, sehingga dia dapat mati dengan hati yang penuh rindu kepada-Nya.

3. Kalau Kubilang Cinta

Kalau kubilang ini puisi-puisi cinta
 Bisa jadi kau bilang itu dusta
 Kalau kukatakan ini semua adalah cinta
 Kau hakimi sebagai omong kosong sastra

²¹Emha Ainun Nadjib, *Rahman Rahim Cinta...*, 35.

Tapi aku memang sangat bernafsu kepada cinta
 Maka aku sedang berusaha merayunya
 Siapa tahu ia akan benar datang menyapa
 Kabarnya ia-lah pusaka hidup sepanjang masa

Kutemukan hidup adalah ujian cinta
 Siang malam sowan ke hadapan-Nya sepanjang usia
 Tak henti kerja keras menerapkan rindu kepada-Nya
 Berjamaah dengan anak istri dan keluarga

Kubelah rimba tapi bukan rimba tujuannya
 Kusuling air tapi bukan air pencapaiannya
 Kubangun gedung tapi bukan bangunan idamannya
 Melainkan nikmatnya kerja sama cinta kepada-Nya.²²

Dalam puisi “Kalau Kubilang Cinta”, Emha menyampaikan isi hatinya. Meskipun puisi ini dapat disebut sebagai puisi cinta, orang mungkin memandangnya sebagai kebohongan. Jika disebut sebagai puisi cinta, orang akan menghakiminya dan menganggapnya sebagai perkataan yang tidak bermakna. Namun, tidak hanya dalam karyanya, Emha sangat bersemangat tentang cinta. Cinta dianggapnya sebagai bekal penting dalam menjalani kehidupan di dunia. Namun, seiring berjalannya waktu, Emha menyadari bahwa kehidupan di dunia hanyalah ujian untuk mencapai cinta tersebut.

Sepanjang hidupnya, Emha selalu bersimpuh di hadapan-Nya. Tanpa henti, dia berusaha menumbuhkan rasa rindu kepada Allah Swt. melalui amal ibadah bersama keluarganya, termasuk anak dan istri. Melalui perjalanan spiritualnya, Emha menemukan kebahagiaan cinta dalam beribadah kepada Allah Swt.

²²Emha Ainun Nadjib, *Rahman Rahim Cinta...*, 47.

4. *Pasrah Bongkokan*

Sangatlah tak seimbang
Antara cinta-Mu yang tak terukur ketakterhinggaannya
Dengan cintaku yang tak menentu kesetiaannya

Sangatlah timpang
Kepadaku Engkau tak butuh apa-apa
Sedang kepada-Mu aku butuh segala-galanya

Wahai Maha Kekasih
Andaikan pun aku tak berbuat dosa
Tetaplah ampunan-Mu yang aku membutuhkannya

Abadi berputar cinta di antara kita
Ditenagai oleh-Mu dengan kasing sayang
Aku mengekor dengan pengabdian

Kau jaga putaran cinta itu dengan kemurahan
Terima kasih Kau kasih juga aku rasa berperan
Ialah menjalani hidup *pasrah bongkokan*.²³

Emha mengadu lagi kepada Allah Swt. Dia merasa bahwa segala yang diberikan kepadanya tidak sepadan dengan pengabdian dan pengorbanannya selama hidup. Nikmat-nikmat seperti kesehatan, rezeki, jodoh, dan lainnya yang diberikan oleh Allah dianggapnya tidak setara dengan dedikasinya. Meskipun Allah memberikan cinta-Nya dalam bentuk kasih sayang, kadang-kadang Emha merasa tidak mampu membalas-Nya, bahkan sering kali ia lalai terhadap-Nya. seperti halnya, Allah hanya menginginkan manusia dan jin untuk beribadah kepada-Nya. Tanpa bergantung dan berharap kepada makhluk, sementara Emha seringkali bergantung dan berharap kepada selain-Nya.

²³Emha Ainun Nadjib, *Rahman Rahim Cinta...*, 71.

Emha berdoa kepada Allah, berharap agar dapat hidup tanpa dosa. Dia berharap agar terus mendapat ampunan-Nya sebagai ungkapan syukurnya kepada Allah Swt. Emha sangat berharap agar cinta antara dirinya dan Allah tetap mengalir seperti aliran sungai yang tidak pernah berhenti. Namun, ia menyadari bahwa tanpa pertolongan Allah yang Maha Kuat dan Maha Perkasa, dia tidak akan mampu untuk melakukan ibadah dan mendekatkan diri kepada-Nya.

5. Air Mataku Sendiri

Jiwa kami menari-nari dalam lingkaran cinta
Hentakan tetabuhan gendang dan rebana
Dianyam dengan petikan, gesekan, dan tiupan
Merayakan keindahan Sang Nabi
Takjub kepada keagungan Azza wa Jalla
Berpuluh-puluh ribu hamba diliputi rindu
Meskipun hatiku sendiri bisu termangu

Wahai Kekasih, betapa indah amar-Mu
Alangkah dahsyat gagasan cinta-Mu
Selalu coba kurespons dengan iguh-ku
Para pencinta berhimpun dalam kebersamaan
Beribu-ribu saudaraku menyusun lingkaran
Merayakan syukur dan kesetiaan
Memenuhi cinta dalam ruang

Ketika kulangkahkan kaki untuk pulang
Hujan deras bagai tercurah
Dari kedalaman batinku sendiri
Akhirnya tangisku pecah
Oleh momentum ketika kutemukan
Hujan itu tak lain air mataku sendiri yang sunyi
Tak satu manusia pun hingga kini
Yang tak dipertainkan oleh teka-teki.²⁴

Puisi “Air Mataku Sendiri” menggambarkan ungkapan cinta dari seorang hamba, yakni umat nabi Muhammad Saw. Dalam suatu pertemuan di mana semua

²⁴Emha Ainun Nadjib, *Rahman Rahim Cinta...*, 79.

orang memuji nabi Muhammad Saw., mirip dengan apa yang diungkapkan Allah Swt. dalam Q.S. al-Ahzâb/33: 56.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya*”.²⁵

Emha mengamati bahwa jiwa setiap orang dipenuhi oleh rasa cinta kepada nabi Muhammad Saw. Pujian-pujian dalam bentuk syair dan suara rebana mengiringi kebahagiaan mereka dalam merayakan kehadiran nabi Muhammad Saw. bersama-sama. Emha terkesan oleh keagungan Allah Swt. ketika puluhan ribu orang bersama-sama merindukan Rasulullah. Emha bahkan tak mampu berkata-kata, hanya bisa berucap lirih kepada Allah, “Betapa indah kebijakan-Mu”. Dia sangat terkesan dengan kasih dan sayang Allah yang luar biasa, sehingga dia sendiri berusaha untuk menjadi bagian dari komunitas para pecinta nabi. Namun, setelah pertemuan tersebut berakhir, Emha menyadari bahwa ia tidak merasakan kerinduan seperti yang dirasakan oleh mereka. Hal ini membuatnya merasa sedih, bertanya-tanya apakah dirinya tidak memiliki rasa cinta, kerinduan, dan kesetiaan kepada nabi Muhammad Saw.?

6. Tak Tertanggungkan

Separah apa pun oleh dunia aku disakiti
 Seperih apa pun oleh penghuninya aku dilukai
 Tak pernah oleng cintaku
 Tak mundur setapak pun daya juang untuk mencintai

²⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 426.

Sebagaimana semesta dan benda-benda alam
 Aku selalu berkerumunan. Bersama puluhan ribu orang
 Saling berentang kebersamaan. Menyusun lingkaran.
 Memadatkan waktu. Memenuhi cinta dalam ruang

Namun kandungan hatiku selalu kurahasiakan
 Kecamuk amr dan iradat-ku, keinginan dan harapan-harapan
 Hanya sesekali dan diam-diam kuungkapkan,
 dalam doa-doa kesunyian
 Yang Tuhan sangat mendengarkan,
 namun belum kuperoleh jawaban

Wahai Kekasih, tidak berat-berat amat kujalani dunia
 Misteri cinta-Mu kujumpai di sepanjang perjalanan
 Tetapi betapa tak terpahami dan tak tertanggungkan
 Walau ada seribu Mursyid dan guru-guru kehidupan.²⁶

Emha sekali lagi mengungkapkan kegelisahannya kepada Tuhannya. Dia telah mencapai tahap di mana dia tidak lagi mengeluh atau merasa putus asa menghadapi kesulitan dan hinaan dari manusia. Cintanya kepada Allah tidak akan tergoyahkan, dia berkomitmen untuk selalu mencintai-Nya. Seperti burung-burung yang merentangkan sayap, tumbuhan yang bersentuhan, dan benda-benda langit yang mengelilingi matahari, semuanya bersujud dan beribadah kepada Allah Swt.

Meskipun manusia membentuk lingkaran atau bersaf untuk memenuhi keinginan hati mereka untuk beribadah kepada Allah Swt, Emha sering kali menahan kerinduan di dalam hatinya. Keinginan dan harapannya yang tidak terlalu tertahankan akan diungkapkan dalam kesunyian malam. Emha yakin bahwa Allah mendengarkan doanya, meskipun permintaannya belum juga dikabulkan. Dalam keluhannya kepada Allah, Emha menyatakan bahwa kehidupan di dunia sebenarnya tidak terlalu sulit. Namun, ujian terberat yang dia hadapi adalah dalam menjalani

²⁶Emha Ainun Nadjib, *Rahman Rahim Cinta...*, 80.

cinta-Nya. Emha merasa tak mampu dan tidak tahan menghadapi penderitaan tersebut, karena dia merasa kehilangan arah, meskipun dia telah bertemu dengan banyak guru kehidupan selama perjalanannya. Hanya Allah yang dapat menunjukkan jalan yang lurus baginya.

7. Mengemis Sengemis-Ngemisnya

Engkau mengajari hamba-Mu apa pun yang ia harus tahu
Menunjukkan jalan, mengantarkan ke arah cahaya
Serta melatih, menuntunnya untuk bisa dan terbiasa

Maka aku mengemis kepada-Mu sengemis-ngemisnya
Agar Engkau libatkan aku di kelas tarikat keagungan-Mu
Untuk menjadi pembelajar, pelaku, dan pejuang iradat cinta-Mu

Mohon merdekakan aku dari yang disangka cinta oleh dunia
Dari cinta yang dibiarkan dan dimunafiki oleh manusia
Bebaskan aku dari jebakan klise-klise cinta fatamorgana

Ataupun terjatoh oleh keangkuhan ilmu dan makrifatnya
Perluas jiwaku dari cinta sederhana pria wanita
Cinta manusia untuk bernafsu menguasai alam semesta

Terutama kepalsuan cinta hipokrit penguasa kepada rakyatnya
Wahai Engkau yang menciptakan segalanya karena cinta
Dengan cinta pula Kau jalankan siklus seluruh jagat raya

Karena ilmu bukan jalan penyatuan antara kita
Aku mengemis rahmah lil-'alamin-Mu setetes saja
Kubenihkan cinta-Mu di kebun rahmat alam semesta.²⁷

Dalam puisi ini, Emha berdoa kepada Allah, yang telah mengajarkan manusia segala hal yang tidak mereka ketahui. Ia mencontohkan kasus Nabi Adam As., yang langsung diajari oleh Allah tentang ilmu pengetahuan. Hal serupa juga terjadi pada Nabi Muhammad Saw., yang diajari oleh Allah melalui malaikat Jibril, meskipun Nabi tersebut adalah seorang yang 'ummi'. Allah, sebagai pemandu yang

²⁷Emha Ainun Nadjib, *Rahman Rahim Cinta...*, 148-149.

menunjukkan jalan yang benar, juga memimpin hamba-Nya yang tidak memiliki daya dan upaya. Emha sangat berharap agar Allah mengumpulkannya bersama orang-orang yang dekat dengan-Nya dan terus memberikan kemampuan untuk beribadah kepada Allah Swt.

Emha memohon kepada Allah untuk menjauhkannya dari dugaan manusia yang menganggap bahwa dia hanya mencintai dunia, serta dari cintanya yang dianggap munafik atau tipu daya dunia. Ia juga berharap agar dihindarkan dari sifat sombong terhadap ilmu yang diperoleh dan ketetapan dalam menjalankan amal ibadah. Emha juga berdoa agar Allah meluaskan pandangan cinta yang sering dibatasi oleh perbedaan gender dan keangkuhan manusia, terutama kepalsuan cinta terhadap rakyatnya. Dia menyadari bahwa Allah menciptakan langit, bumi, dan isinya dengan alasan cinta. Tanpa cinta-Nya, siklus perubahan alam semesta akan runtuh. Emha menyadari bahwa ilmu bukanlah kunci dalam menyatukan seluruh alam semesta. Oleh karena itu, ia sangat berharap agar diberikan sedikit dari ‘kasih sayang Allah untuk alam semesta’, sehingga dia bisa menumbuhkan benih cinta-Nya di dunia.

8. Doa Mohon Kutukan

Dengan sangat kumohon kutukan-Mu ya Tuhan, jika itu merupakan syarat agar pemimpin-pemimpinku mulai berpikir untuk mencari kemuliaan hidup, mencari derajat tinggi di hadapan-Mu, sambil merasa cukup atas kekuasaan dan kekayaan yang telah ditumpuknya

Dengan sangat kumohon kutukan-Mu, ya Tuhan, untuk membersihkan kecurangan dari kiri kananku, untuk menghalau dengki dari bumi, untuk menyuling hati manusia dari cemburu yang bodoh dan rasa iri

Dengan sangat kumohon kutukan-Mu, ya Tuhan, demi membayar rasa malu atas kegagalan menghentikan tumbangnya pohon-pohon nilai-Mu di perkebunan dunia, serta atas ketidaksanggupan dan kepengecutan dalam upaya menanam pohon-pohon-Mu yang baru

Ambillah hidupku sekarang juga, jika tidak diperlukan untuk mengongkosi tumbuhnya ketulusan hati, kejernihan jiwa, dan keadilan pikiran hamba-hamba-Mu di dunia

Hardiklah aku di muka bumi, perhinakan aku di atas tanah panas ini, jadikan duka deritaku ini makanan bagi kegembiraan seluruh sahabat-sahabatku dalam kehidupan, asalkan sesudah kenyang, mereka menjadi lebih dekat dengan-Mu

Jika untuk menyirnakan segumpal rasa dengki di hati satu orang hamba-Mu diperlukan tumbal sebatang jari-jari tanganku, maka potonglah. Potonglah sepuluh batangku, kemudian tumbuhkan sepuluh berikutnya, seratus berikutnya, dan seribu berikutnya, sehingga lubuk jiwa beribu-ribu hamba-Mu menjadi terang benderang karena keikhlasan

Jika untuk menyembuhkan pikiran hamba-Mu dari kesombongan dibutuhkan kekalahan pada hamba-Mu yang lain, maka kalahkanlah aku, asalkan sesudah kemenangan itu ia menundukkan wajahnya dihadapan-Mu

Jika untuk mengusir muatan kedunguan di balik kepandaian hamba-Mu diperlukan kehancuran pada hamba-Mu yang lain, maka hancurkan dan permalukan aku, asalkan kemudian Engkau tanamkan kesadaran fakir di hatinya

Jika syarat untuk mendapatkan kebahagiaan bagi manusia adalah kesengsaraan manusia lainnya, maka sengsarakanlah aku

Jika jalan mizan-Mu di langit dan bumi memerlukan kekalahan dan kerendahanku, maka unggulkan mereka, tinggikan derajat mereka di atasku

Jika syarat untuk memperoleh pencerahayaan dari-Mu adalah penyadaran akan kegelapan, maka gelapkan aku, demi pesta cahaya di ubun-ubun para hamba-Mu

Demi Engkau wahai Tuhan yang aku tiada kecuali karena
Kemauan-Mu, aku berikrar dengan sungguh-sungguh bahwa
bukan kejayaan dan kemenangan yang kudambakan, bukan
keunggulan dan kehebatan yang kulaporkan, serta bukan
kebahagiaan dan kekayaan yang kuhauskan

Demi Engkau wahai Tuhan tambatan hatiku, aku tidak
menempuh dunia, aku tidak memburu akhirat, hidupku hanyalah
memandang-Mu sampai kembali hakikat tiadaku.²⁸

Dalam puisi “Doa Mohon Kutukan”, Emha mengekspresikan keputusasaannya terhadap penghuni dunia karena kecintaan mereka kepada Allah telah hilang. Emha memohon agar diberikan kutukan di dunia, agar para pemimpin berfikir untuk mencari kemuliaan hidup, bersaing dalam mencapai derajat tinggi di sisi-Nya, dan akhirnya diberikan rasa cukup dengan kekuasaan dan kekayaan mereka. Ia berharap kutukan tersebut dapat membersihkan dunia dari sifat curang, mengusir orang-orang yang iri, dengki, dan cemburu.

Emha juga memohon kutukan sebagai bentuk pembayaran atas rasa “malu” Tuhan karena kegagalan nilai-nilai ketuhanan yang diajarkan dan ketidakmampuan dalam menanamkan nilai-nilai baru di dunia. Ia berharap hidupnya dapat membiayai tumbuhnya ketulusan hati pada setiap manusia, kejernihan jiwanya, dan keadilan pikirannya. Meskipun ia rela mengalami penderitaan dan dihinakan di bumi manusia, Emha menganggap bahwa deritanya dapat menjadi sumber kebahagiaan bagi manusia, dengan syarat bahwa setelah mereka puas, mereka menjadi lebih dekat dengan Allah.

Emha tetap teguh dalam permohonannya kepada Allah, bahkan rela mengorbankan dirinya untuk menyembuhkan pikiran manusia dari kesombongan,

²⁸Emha Ainun Nadjib, *Rahman Rahim Cinta...*, 176-178.

agar mereka dapat menyembah Allah dengan ridha-Nya. Dia rela dihancurkan dan dipermalukan demi menghilangkan kebodohan manusia dan membuat mereka sadar bahwa tanpa pertolongan dari Allah, manusia tidak ada apa-apanya.

Emha rela mengalami kesengsaraan selama hidupnya demi kebahagiaan manusia lainnya. Dia berharap agar manusia mendapatkan hidayah dan rahmat dari Allah sehingga mampu menyadarkan mereka dari perbuatan yang tidak diridhai-Nya, meskipun Allah tidak memberikannya kepada Emha. Dia tidak mengharapakan kekayaan, kedudukan tinggi, atau pujian dari masyarakat. Satu-satunya harapannya adalah mendapatkan ridho dari Allah, yang merupakan tujuannya utama dalam beribadah dan selalu mengingat-Nya hingga ajal menjemputnya.